

Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film *Gundala* Karya Joko Anwar

Tias Setiani^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ tias.setiani@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Bahasa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyatakan tuturan dengan maksud tertentu. Ilmu yang mengkaji bahasa dari segi tuturan disebut pragmatik. Kajian tersebut kemudian dapat digunakan untuk menganalisis makna tuturan yang disesuaikan dengan situasi ujaran. Tuturan dapat dijumpai secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui sebuah karya sastra yaitu film. Tuturan atau tindak tutur dalam film, yaitu berupa dialog para tokoh. Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam film *Gundala* karya Joko Anwar. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur yang digunakan oleh para pemain dan konteks tindak tutur dalam film *Gundala*. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik konten analisis dan data berupa cuplikan dialog yang merupakan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi yang bersumber dari film *Gundala*. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga puluh wujud tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan fungsi yang berbeda-beda. Wujud tersebut terbagi menjadi lima tindak tutur lokusi, empat tindak tutur ilokusi asertif, delapan tindak tutur ilokusi direktif, dua tindak tutur ilokusi komisif, dua tindak tutur ilokusi ekspresif, tiga tindak tutur ilokusi deklaratif, dan enam tindak tutur perlokusi. Tiga bentuk tindak tutur yang muncul tidak terlepas dari konteks tuturan.

Kata kunci: bahasa, film, tindak tutur

ABSTRACT

Language is the most effective means of communication to express utterances with a specific purpose. The science that studies language in terms of speech is called pragmatics. This study can then be used to analyze the meaning of speech which is adapted to the speech situation. Speech can be found directly or indirectly, for example through a literary work, namely a film. Speech or speech act in the film is in the form of a dialogue of the characters. This research describes the speech acts of locutionary, illocutionary, and perlocutionary in Joko Anwar's *Gundala* film. The problem studied in this research is how the speech acts are used by the actors and the context of the speech acts in the *Gundala* film. This research is a qualitative descriptive research. The data analysis technique uses content analysis techniques and data in the form of excerpts of dialogue which are locutionary speech acts, illocutionary speech acts, and perlocutionary speech acts originating from the *Gundala* film. The results showed that there were thirty forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts with different functions. These forms are divided into five locutionary speech acts, four assertive illocutionary speech acts, eight directive illocutionary speech acts, two commissive illocutionary speech acts, two expressive illocutionary speech acts, three declarative illocutionary speech acts, and six perlocutionary speech acts. The three forms of speech acts that appear are inseparable from the context of the speech.

Keywords: language, film, speech act

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu. Sebagai

makhluk sosial, manusia memerlukan adanya interaksi agar segala kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Sebuah interaksi diperlukan komunikasi untuk mengutarakan apa yang

ingin disampaikan. Komunikasi adalah proses pengalihan dan penyampaian pesan berupa ide, gagasan, fakta, data atau informasi dari satu orang ke orang lain (Ahmad, 2014). Seseorang dapat menyampaikan pendapat, gagasan, ide, pesan maupun perasaannya kepada orang lain melalui komunikasi. Alat komunikasi yang paling mudah digunakan adalah bahasa. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan keberadaan masyarakat bahkan dianggap sebagai identitas diri setiap kelompok masyarakat.

Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, yakni sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa termasuk ke dalam komunikasi verbal yang dianggap sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Inderasari dan Achsan (2019) menjelaskan bahwa fungsi bahasa adalah untuk memengaruhi tingkah laku atau tindak-tanduk orang lain. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus sama-sama dipahami oleh pihak pembicara dan pendengar atau lawan bicara yang berupa tulis maupun lisan. Maka dari itu, bahasa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyatakan tuturan dengan maksud tertentu. Manusia dapat berkomunikasi dengan bahasa untuk menyampaikan suatu pesan, mengekspresikan perasaan serta tujuan terhadap orang lain sehingga dapat memahami makna atau arti dari tuturan yang disampaikan.

Salah satu ilmu bahasa yang di dalamnya meneliti hubungan antara maksud tuturan dan konteks adalah pragmatik. Ilmu yang mengkaji bahasa dari segi tuturan disebut pragmatik. Kajian tersebut kemudian dapat digunakan untuk menganalisis makna tuturan yang disesuaikan dengan situasi ujaran. Richards dan Jumanto (2017) mendeskripsikan pragmatik sebagai ilmu mengenai pemakaian bahasa untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi ketika kalimat itu diterapkan. Studi pragmatik berisi tentang kesesuaian penggunaan suatu bahasa dengan konteks eksternal yang juga berkaitan dengan maksud tuturan. Setiap komunikasi yang menggunakan bahasa pasti di dalamnya terjadi sebuah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur.

Pragmatik mengkaji tindak tutur yang merupakan bagian penting sebagai wujud dari

fungsi bahasa. Tindak tutur menurut Searle (dalam Rochmadi, 2009) adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, atau yang lain. Yule (2006) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang diwujudkan melalui sebuah tuturan. Sendilatta (2013) mendeskripsikan tindak tutur sebagai sebuah proses aktivitas berbahasa yang berupa kalimat dalam bentuk ujaran atau percakapan antara penutur dan mitra tutur untuk menghasilkan suatu tindakan. Selaras dengan pendapat tersebut, Chaer (dalam Wiranty, 2015) menjelaskan bahwa tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Melalui pragmatik, seseorang bisa memahami orang lain dengan mengetahui jenis-jenis tindakan ketika orang tersebut sedang bertutur (Syahri & Emidar, 2020). Kelima aspek situasi tutur tersebut akan menghasilkan sebuah tuturan dan dikaitkan dengan ada atau tidaknya suatu tuturan.

Austin dalam bukunya yang berjudul "*How to do things with words?*" membagi tindak tutur menjadi tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Austin menjelaskan pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Lokusi adalah tindakan yang semata-mata hanya untuk mengucapkan sesuatu sesuai dengan makna kata itu, dengan kata lain mengarah pada makna tuturan. Ilokusi adalah maksud dan fungsi dari suatu tuturan. Perlokusi mengacu kepada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu atau tindakan yang timbul akibat dari sebuah tuturan. Terdapat beberapa pendapat yang mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur, antara lain: (1) tindak tutur lokusi, menurut Adhiguna (2019), tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu; (2) tindak tutur ilokusi, menurut Chaer (dalam Istiqomah, 2017), tindak tutur ilokusi berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit; (3) tindak tutur perlokusi, Musyafir (2015) menjelaskan bahwa tindak tutur yang berfungsi mengakibatkan efek pada mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi. Tiga bentuk tindak tutur di atas dapat diwujudkan oleh penutur dan memengaruhi lawan tutur.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 229-237

Tuturan dapat dijumpai secara langsung maupun tidak langsung, contohnya melalui media komunikasi. Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan kemudahan dalam berkomunikasi. Salah satu media komunikasi yang berjalan beriringan dengan perkembangan zaman adalah media elektronik yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Melalui media elektronik, proses komunikasi dapat dilakukan secara tidak langsung. Selain itu, kita juga dapat mengakses berbagai hal kapan saja dan di mana saja. Salah satu kemudahan yang kita dapatkan yaitu menikmati sebuah karya sastra hanya dengan mengunduh satu aplikasi, misalnya karya sastra berupa film.

Film menjadi salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat wujud tindak tutur. Film merupakan cerminan realita kehidupan atau refleksi dunia nyata. Saubani (2018) menjelaskan bahwa film merupakan gambar bergerak atau *moving picture* yang menjadi media komunikasi massa untuk mengomunikasikan realita yang ada dalam kehidupan. Rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk gambar, penggunaan bahasa atau alat komunikasi sehari-hari, dan makna tersirat dari rangkaian ceritanya dapat ditemukan dalam sebuah film.

Wujud tindak tutur realita kehidupan dalam film terdapat dalam dialog yang diucapkan oleh pemain. Tuturan pemain yang dimuat di dalamnya membentuk sebuah alur cerita yang menarik bagi para penonton. Tuturan-tuturan yang ada biasanya memiliki makna atau maksud yang beragam dengan penyampaian yang beragam pula. Maksud yang ingin disampaikan merupakan bentuk penyampaian pesan secara tersirat dari film tersebut. Selain sebagai hiburan, film menjadi salah satu media komunikasi bahasa.

Banyak film Indonesia yang menarik dan di dalamnya mengandung banyak pesan moral. Salah satu film yang menarik untuk dikaji aspek wujud tuturannya adalah film *Gundala* karya Joko Anwar. Film *Gundala* adalah film superhero yang diangkat dari novel karya Hasmi. Film *Gundala* yang tayang pada tahun 2019 ini merupakan hasil adopsi dari komik pahlawan super *Gundala* Putra Petir yang dibuat pada tahun 1969 oleh Harya Suraminata. Film *Gundala* berlatarbelakang kemanusiaan, kesenjangan sosial, dan politik yang masih sering dijumpai pada masa kini. Film ini menyajikan rangkaian cerita anak yatim piatu yang bertahan hidup dengan membawa luka batin yang didapatnya sejak

kecil dan di dalamnya banyak mengangkat problematika sosial, politik, dan ekonomi.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog film *Gundala* karya Joko Anwar. Peneliti menggunakan film tersebut sebagai sumber data melalui tahap observasi. Dari keseluruhan rangkaian cerita dalam film ini, banyak dialog yang memiliki makna atau pesan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ditemukan pada percakapan tokoh dalam film *Gundala*. Hasil yang diperoleh akan memberikan pemahaman kepada para penonton film *Gundala* bahwa setiap dialog bisa menjadi wujud tindak tutur yang di dalamnya memuat makna atau maksud tertentu serta penggunaan bahasa sebagai bentuk interaksi para tokoh atau pemain yang tertuang dalam dialog-dialognya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdandan Taylor (dalam Moleong, 2014), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk naratif. Sumber data penelitian berupa film berjudul *Gundala* karya Joko Anwar. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan dan teknik konten analisis untuk mengumpulkan data berupa jenis-jenis tindak tutur yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Gundala*. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian tindak tutur dalam film *Gundala*. Peneliti menggunakan teori tindak tutur Austin yang diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Untuk tindak tutur ilokusi sendiri telah dikembangkan kembali oleh Searle dalam lima bentuk yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Jadi, peneliti menggunakan dua teori dari Austin untuk tindak tutur lokusi dan

perlokusi, serta teori dari Searle untuk tindak tutur ilokusi. Hasilnya ditemukan seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Bentuk Tindak Tutur	Fungsi	Jumlah
Lokusi	Memberi informasi	5
Asertif	Menyatakan pendapat	2
	Meyakinkan	2
Direktif	Meminta	2
	Memerintah	6
Komisif	Menawarkan	1
	Menolak	1
Ekspresif	Meminta maaf	1
	Berduka cita	1
Deklaratif	Menyatakan	3
Perlokusi	Menegaskan	3
	Memohon	3
Total keseluruhan		30

Sebelum melakukan analisis data, penelitian dilakukan dengan menyimak film *Gundala* untuk mengambil tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan yang diambil kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur lokusi, perlokusi, maupun ilokusi yang memiliki lima jenis. Bentuk-bentuk tindak tutur yang ditemukan berjumlah 30. Dari 30 tindak tutur tersebut, peneliti menemukan 5 tindak tutur lokusi, 4 tindak tutur ilokusi asertif, 8 tindak tutur ilokusi direktif, 2 tindak tutur ilokusi komisif, 2 tindak tutur ilokusi ekspresif, 3 tindak tutur ilokusi deklaratif, dan 6 tindak tutur perlokusi. Jadi, tindak tutur yang sering digunakan dalam film *Gundala* yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi deklaratif, dan tindak tutur perlokusi. Sementara itu, tindak tutur ilokusi komisif dan tindak tutur ekspresif hanya ditemukan sebagian kecil saja.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang hanya berfokus pada makna tuturan dan tidak perlu mengaitkan hal lainnya. Tindak tutur lokusi semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu tanpa menuntut mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau memengaruhinya. Menurut Wijana (2008), tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks

yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam film *Gundala* berjumlah 5, diantaranya yaitu memberi informasi.

Tindak Tutur	Kutipan	Durasi
Lokusi	<p>Data 1</p> <p>Sancaka: “Yang tadi bukan Ibu kamu?”</p> <p>Adik Wulan: “<i>Bukan, dia kakakku.</i>”</p> <p>Wulan, Sedhati Wulan.”</p> <p>Konteks: Wulan pergi ke pasar dan menitipkan adiknya kepada Sancaka. Mereka berdua duduk berhadapan dan mulai berbincang.</p>	00.51.12

Data 1 merupakan tindak tutur lokusi karena berdasarkan pada kalimat bercetak miring, tuturan yang diutarakan oleh adik Wulan bertujuan untuk menyatakan suatu informasi, yaitu perempuan yang menitipkan dirinya ke Sancaka adalah kakaknya. Berdasarkan tuturan di atas, peneliti menemukan tindak tutur lokusi yaitu pernyataan atau menyatakan (*stating*).

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu serta melakukan sesuatu. Akbar (2018) menyampaikan bahwa tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi tidak sekadar memuat informasi tertentu, tetapi juga memuat maksud lain yaitu melaksanakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi dianggap menjadi sentral dalam memahami tindak tutur lainnya karena harus mempertimbangkan penutur, lawan tutur, konteks, dan lainnya. Oleh karena itu, Searle mengembangkan kembali tindak tutur ilokusi dari teori Austin menjadi lima bentuk yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur atas kebenaran tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur. Seperti yang disampaikan oleh Akbar (2018), seorang penutur mengharapkan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 229-237

kepercayaan rekan tutur terhadap apa yang terkandung dalam tuturannya. Menurut Stambo dan Ramadhan (2019), tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang tidak terlepas dari kebenaran tuturan penuturnya, seperti memberitahu, menyatakan pendapat, membanggakan, melaporkan, menyebutkan, dan menunjukkan. Tindak tutur ilokusi asertif yang ditemukan dalam film *Gundala* berjumlah 4, diantaranya yaitu menyatakan pendapat dan meyakinkan.

Tindak Tutur Ilokusi	Kutipan	Durasi
Asertif	<p>Data 2 Petugas keamanan: "Kami tidak ada yang membawa pisau."</p> <p>Konteks: Saat aksi demo berakhir ricuh. Para pegawai pabrik dan para petugas keamanan bertengkar, tiba-tiba Bapak Sancaka ditusuk dengan pisau. Namun, tidak diketahui siapa penusuknya dan kericuhan langsung berhenti.</p>	00.08.10

Data di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif atau tindak tutur yang mengikat penutur atas kebenaran ujarannya. Data 2 merupakan tindak tutur ilokusi asertif. Berdasarkan pada kalimat bercetak miring, tuturan yang diutarakan oleh salah satu petugas keamanan bermaksud menyatakan dengan sungguh sebagai bentuk pembelaan untuk seluruh petugas keamanan yang mengikuti aksi demo. Salah satu petugas keamanan tersebut meyakinkan kepada para pegawai pabrik bahwa pelaku penusukan Bapak Sancaka bukan dari petugas keamanan sebab tidak ada yang membawa pisau. Tuturan yang disampaikan salah satu petugas keamanan merupakan bentuk ilokusi asertif menyatakan dan meyakinkan.

b. Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan agar mitra tutur melakukan sesuatu atau mewujudkan tindakan sesuai yang disampaikan oleh penutur. Dardjowidjojo (2012)

mengungkapkan bahwa pada ujaran direktif, pendengarlah yang diharapkan melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif mencakup permintaan, permohonan, perintah, dan saran. Tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam film *Gundala* berjumlah 8, diantaranya yaitu meminta dan memerintah.

Tindak Tutur Ilokusi	Kutipan	Durasi
Direktif	<p>Data 3 Ibu Sancaka: "Sancaka, tolong tutup jendelanya, nak." Sancaka: "Tapi ada petir, Bu." Ibu Sancaka: "Petir enggak akan nyambar kamu, ayo buruan ditutup." Konteks: Sancaka sedang belajar di ruang keluarga tetapi tiba-tiba hujan turun disertai gemuruh petir dan menyebabkan Ibu Sancaka berteriak meminta tolong kepada Sancaka untuk menutup jendela.</p>	00.04.06

Data tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif yang mempunyai tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang disampaikan oleh penutur. Data 3 merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Berdasarkan pada kalimat bercetak miring, tuturan yang diutarakan oleh Ibu Sancaka bermaksud meminta tolong kepada Sancaka untuk segera menutup jendela rumah karena hujan turun disertai petir. Tindak tutur Ibu Sancaka tergolong tindak tutur ilokusi direktif meminta atau permintaan.

c. Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan hal yang telah disebutkan dalam tuturan. Tindak tutur ilokusi komisif biasanya digunakan untuk berjanji atau menolak suatu tindakan. Menurut Dardjowidjojo (201), pada tindak komisif, "perintah" itu diarahkan kepada penutur sendiri dan mencakup menjanjikan dan menawarkan. Tindak tutur direktif mencakup menjanjikan, menolak, dan menawarkan. Tindak tutur ilokusi direktif yang

ditemukan dalam film *Gundala* berjumlah 2, diantaranya yaitu menawarkan dan menolak.

Tindak Tutur Ilokusi	Kutipan	Durasi
Komisif	<p>Data 4 Ibu: "Ayo, naik! Ayo, cepetan." Sancaka: "Huh.... huh" Ibu: "<i>Rumah kamu di mana? Biar kami antar, ya?</i>"</p> <p>Konteks: Sancaka dikejar-kejar oleh anak-anak jalanan, saat sampai di pinggir jalan ada mobil yang tiba-tiba berhenti. Seorang Ibu di dalam mobil tersebut mengajak Sancaka untuk masuk dan langsung melajukan mobilnya.</p>	00.24.23

Data tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi untuk menjanjikan, menawarkan, atau menolak suatu tindakan. Data 4 merupakan tindak tutur ilokusi komisif. Berdasarkan pada kalimat bercetak miring, tuturan yang diutarakan oleh ibu dalam mobil bermaksud menawarkan Sancaka untuk mengantarkannya sampai ke rumah. Tindak tutur ibu tersebut tergolong tindak tutur ilokusi komisif menawarkan.

d. Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan memberikan gambaran perasaan penutur. Menurut Akbar (2018), tindak tutur ilokusi direktif dituturkan dengan tujuan penutur mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaan yang dirasakan oleh dirinya. Tuturan yang diungkapkan akan memberikan dampak bagi mitra tutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam film *Gundala* berjumlah 2, diantaranya yaitu meminta maaf dan berduka cita.

Tindak Tutur Ilokusi	Kutipan	Durasi
Ekspresif	<p>Data 5 Bapak dewan :</p>	00.48.24

"Ngapain lagi dia kesini?"
 Pengkor: "Saya datang kesini hanya untuk berbelasungkawa."

Konteks:
 Pemakaman Dirga sudah dilaksanakan dan para dewan sedang berkumpul. Ketika dua bapak dewan sedang berbincang, datanglah Pengkor.

Ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam sebuah tuturan merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan tersebut menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan salah satunya mencerminkan pernyataan duka cita. Seperti pada data 13 yang berdasar pada kalimat bercetak miring, tuturan yang diutarakan oleh Pengkor bermaksud mengungkapkan perasaan duka cita atas meninggalnya Dirga. Ungkapan Pengkor hanyalah pura-pura belaka karena yang membunuh Dirga adalah dirinya sendiri. Tindak tutur Pengkor tergolong tindak tutur ilokusi ekspresif berduka cita.

e. Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menciptakan keadaan yang baru. Searle menyampaikan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang jika diucapkan akan menyebabkan suatu kondisi yang baru. Sesuatu yang disampaikan kepada mitra tutur merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian (Rahardi, 2005). Tindak tutur deklaratif mencakup mendeklarasikan dan menyatakan. Tindak tutur ilokusi deklaratif yang ditemukan dalam film *Gundala* berjumlah 3, diantaranya yaitu menyatakan.

Tindak Tutur Ilokusi	Kutipan	Durasi
Deklaratif	<p>Data 6 Kepala pabrik: "Dengan satu syarat, yang lain pada bubar."</p>	00.02.35

Konteks: Kepala pabrik kembali memberikan instruksi kepada para pegawai ketika kedua teman Bapak Sancaka akan masuk ke kantor.

Data 6 merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif. Berdasarkan pada kalimat bercetak miring, tuturan kepala pabrik bermaksud mendeklarasikan atau memberikan pernyataan mengenai syarat penyelesaian masalah gaji pegawai. Tuturan tersebut disampaikan agar kondisi di luar pabrik lebih kondusif dan pembicaraan antar pihak pabrik dan pegawai dapat memunculkan solusi yang tepat. Tindak tutur kepala pabrik tergolong tindak tutur ilokusi deklaratif pernyataan.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mampu memberikan efek pada mitra tutur. Musyafir (2015) menjelaskan bahwa tindak tutur yang berfungsi mengakibatkan efek pada mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan efek tertentu kepada pendengarnya. Efek atau pengaruh dapat secara sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh penuturnya (Wijana, 2009). Tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam film *Gundala* berjumlah 6, diantaranya yaitu menegaskan dan memohon.

Tindak Tutur	Kutipan	Durasi
Perlokusi	<p>Data 7</p> <p>Ibu Sancaka : <i>"Bapak kan udah setahun ga ada, rumah ini juga udah dijual. Kita nyewa sama orang lain. Ibu harus cari duit."</i></p> <p>Konteks: Ibu Sancaka mendapatkan tawaran pekerjaan dan ia pun pamit untuk pergi bekerja di kota kepada Sancaka yang sedang belajar di kamarnya.</p>	00.09.53

Pada tindak tutur perlokusi, efek atau daya pengaruh diharapkan dapat direalisasikan oleh pendengar dalam sebuah tindakan. Ujaran berupa permohonan agar mitra tutur dapat mengerti maksud tuturan juga termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi. Tuturan Ibu Sancaka merupakan tindak tutur perlokusi. Pada data 18 berdasarkan pada kalimat bercetak miring, tuturan Ibu Sancaka bermaksud memberi tahu Sancaka bahwa dia harus bekerja di kota agar mereka dapat bertahan hidup. Tuturan tersebut bersifat membujuk Sancaka agar mau ditinggal dan hidup sendiri untuk sementara. Tindak tutur Ibu Sancaka tergolong tindak tutur perlokusi permohonan.

Tindak tutur yang paling banyak ditemukan dalam film *Gundala* adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi direktif, dan tindak tutur perlokusi karena dalam filmnya membahas mengenai ketidakadilan yang merajalela. Setiap tuturan yang diutarakan oleh para tokoh film *Gundala* memuat sebuah pernyataan dan pemberian perintah serta tuturan-tuturan yang di dalamnya tersirat sebuah daya pengaruh berupa dorongan dan ketegasan yang mampu mempengaruhi mitra tutur. Selain itu, tuturan para tokoh mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan berdasarkan tuturan. Semua tuturan yang disampaikan bersifat langsung karena tuturan disampaikan langsung kepada pihak yang terkait dalam satu konteks percakapan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis, tuturan yang dituturkan oleh para tokoh dalam film *Gundala* mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi sendiri terdapat lima bentuk seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Maka dari itu, tindak tutur ilokusi terlihat lebih dominan dari dua tindak tutur lainnya. Dari data serta analisis yang telah dibahas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 30 tindak tutur yang ditemukan dalam film *Gundala*. Diantaranya 5 tindak tutur lokusi, 4 tindak tutur ilokusi asertif, 8 tindak tutur ilokusi direktif, 2 tindak tutur ilokusi komisif, 2 tindak tutur ilokusi ekspresif, 3 tindak tutur ilokusi deklaratif, dan 6 tindak tutur perlokusi. Tindak tutur yang sering digunakan dalam film *Gundala*, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi deklaratif, dan tindak tutur perlokusi. Dari masing-masing tindak tutur yang telah ditemukan diperoleh beberapa fungsi, seperti memberi informasi,

menyatakan pendapat, meyakinkan, meminta, memerintah, menawarkan, menolak, meminta maaf, berduka cita, menyatakan, menegaskan, dan memohon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan artikel ini. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membaca dan memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas artikel ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk pengembangan penulisan kami di masa mendatang. Terakhir, kami ingin memohon maaf jika terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2019). Analisis tindak tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS): Media Publikasi Penelitian dan Penerapan Ipteks*, 8(2), 204–211.
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Sematik*, 7(1), 1–13.
- Ahmad, N. (2014). Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 17–34.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Puta Nababan Dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27–38.
- Chaer, A & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dwi, A. Y. (2017). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Program Sentilan Sentilun. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Herlinah, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film "Mekah I'm Coming". *Skripsi*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Inderasari & Achsan, L. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram "LAMBE TURAH". *Semantik*, 8, 1–49.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, N. (2011). Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh Dalam Bahasa Indonesia. *LITERA*, 10(2).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pada Kumpulan Cerpn "Bibir" Karya Bakdi Soemanto. *Kreatif*, 18(1), 24–33.
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter. *Lingu*, 15(1), 1–10.
- Oktaviani, S. (2015). Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi Dalam Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Yuma Pustaka.
- Saubani, S. S. (2018). Prinsip-prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi "Moana" Karya John Grierson (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(2).
- Syahri, N., & Emidar, E. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam Program Ini Talk Show Net Tv Sebagai Kajian Pragmatik. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 55.
- Wijana, I. D. P. (2018). Tindak Tutur Dan Perwarakan Dalam Cerpen "Harga Seorang Perempuan" Karya Oka Rusmini. *Sintesis*, 6(1), 50–65.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur Dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294–304.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 229-237

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar